

IMPLEMENTASI PERAN FORUM ANAK DESA DALAM MENGURANGI PEKERJA ANAK DI PERTANIAN TEBAKAU DESA BOROK TOYANG

Nisa Fitriani¹, Khalifatul Syuhada²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: nisasyasa91@gmail.com

Abstract

Children have the right to grow and develop optimally without being hindered by exploitative practices such as child labor. In Borok Toyang Village, West Sakra District, East Lombok, child labor in the tobacco farming sector remains a serious problem that impacts children's health, education, and future. This research aims to describe how the Borok Toyang Village Children's Forum implements its role in reducing child labor in the tobacco agricultural sector, and to identify the challenges faced. Using a descriptive qualitative approach, this study collected primary data thru in-depth interviews with purposively selected informants, as well as secondary data from literature reviews. The research findings indicate that the Children's Forum plays a role as a pioneer and reporter in realizing a Child-Friendly Village. The pioneering role is manifested thru educational activities, child rights campaigns, and strengthening solidarity among forum members, reflecting bonding social capital. Meanwhile, the reporting role provides space for children to voice their problems and encourage cross-sectoral collaboration, reflecting bridging social capital. However, the Children's Forum faces complex challenges, such as family economic factors, patriarchal culture, social views that require children to help their parents, low awareness of children's rights, and social norms that support child labor practices. The support of the village government thru regulation, education, and cross-party collaboration is an important factor in overcoming these challenges. This research recommends strengthening the capacity of the Children's Forum and multi-sectoral synergy to create a safer, more inclusive, and child-friendly village environment. Keywords: child labor, Village Children's Forum, tobacco, social capital, child protection.

Abstrak

Anak-anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa terhambat oleh praktik eksploitasi seperti pekerja anak. Di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Lombok Timur, pekerja anak di sektor pertanian tembakau masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada kesehatan, pendidikan, dan masa depan anak-anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Forum Anak Desa Borok Toyang mengimplementasikan perannya dalam mengurangi pekerja anak di sektor pertanian tembakau, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, serta data sekunder dari studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Forum Anak berperan sebagai pelopor dan pelapor dalam mewujudkan Desa Layak Anak. Peran pelopor diwujudkan melalui kegiatan edukasi, kampanye hak anak, dan penguatan solidaritas di antara anggota forum, yang mencerminkan bonding social capital. Sementara peran pelapor menyediakan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan permasalahan dan mendorong kolaborasi lintas sektor, mencerminkan bridging social capital. Namun, Forum Anak menghadapi tantangan kompleks, seperti faktor

ekonomi keluarga, budaya patriarki, pandangan sosial yang mewajibkan anak membantu orang tua, rendahnya kesadaran akan hak anak, dan norma sosial yang mendukung praktik pekerja anak. Dukungan pemerintah desa melalui regulasi, edukasi, dan kolaborasi lintas pihak menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas Forum Anak dan sinergi multisektor untuk menciptakan lingkungan desa yang lebih aman, inklusif, dan layak bagi anak-anak.

Kata Kunci: pekerja anak, Forum Anak Desa, tembakau, modal sosial, perlindungan anak.

Pendahuluan

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dan dibimbing sejak dini agar dapat tumbuh dengan baik secara fisik dan mental, berkembang menjadi individu yang mandiri, maju, dan sejahtera. Setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga orang tua dilarang mengabaikan anaknya, sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pelanggaran terhadap hal ini dapat dikenakan sanksi hukuman penjara yang berat, termasuk terhadap perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur. Namun, meskipun sudah ada peraturan, banyak anak yang masih tidak dapat menikmati hak mereka untuk tumbuh dan berkembang karena keterbatasan ekonomi keluarga atau kemiskinan (Kartini, *et all* 2023). Meskipun demikian, mempekerjakan anak dibawah umur tidaklah dapat dibenarkan, karena dengan menjadi pekerja anak dapat berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental anak tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Hakim, 2023).

Berbagai penelitian mengenai pekerja anak mengungkapkan adanya dampak negatif bagi anak tersebut. Pekerja anak umumnya berada dalam kondisi yang lemah dan sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi, yang menjadi masalah serius (Ramdan, *et all* 2023). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk mengenai fenomena pekerja anak, khususnya pedagang asongan anak di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah di tahun 2020 lalu, menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai pedagang asongan berada dalam kondisi yang tidak sesuai dengan hak mereka. Pekerjaan tersebut melanggar hak-hak anak yang seharusnya mereka terima, seperti hak untuk bermain, pendidikan, perlindungan, dan hak-hak lainnya. Para pedagang asongan anak juga merasakan ketidaksempurnaan dalam pemenuhan hak-hak mereka, di mana sebagian hak dapat mereka peroleh, namun banyak hak lainnya yang tidak terpenuhi, seperti hak atas pendidikan, perlindungan, rekreasi, dan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan data BPS tahun 2021, NTB menempati posisi ketujuh di Indonesia dengan persentase pekerja anak tertinggi yakni 4,74%. Sementara itu, di tahun yang sama Sakernas mencatat ada 112,28 ribu anak di NTB yang terlibat dalam pekerjaan, yang setara dengan 15,75% dari total anak usia 10-17 tahun. Anak-anak yang bekerja umumnya terlibat dalam sektor informal, seperti menjadi pedagang kaki lima atau buruh tani. Salah satu sektor yang sering kali melibatkan anak-anak adalah pertanian tembakau, yang merupakan komoditas penting di beberapa daerah, termasuk di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Lombok Timur. Berdasarkan data dari LSM Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), NTB pada tahun 2020 tercatat sebanyak 277 anak yang menjadi pekerja anak di desa Borok Toyang, Sakra Barat. Ditahun 2021 sebanyak 220 anak dan mengalami penurunan menjadi 171 pekerja anak pada tahun 2022 (SANTAI, 2022). Banyak anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di ladang tembakau untuk membantu orang tua maupun bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian desa cukup besar, keterlibatan anak dalam pekerjaan ini membawa dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang menghambat tumbuh kembang mereka dan memengaruhi pendidikan serta masa depan mereka.

Berbagai upaya pun telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan membentuk forum anak, yaitu sebuah organisasi yang dibina oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Forum ini didirikan sebagai wadah untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara pemerintah dan anak-anak, guna mendukung pemenuhan hak partisipasi anak di Indonesia (Oktaviani, *et all* 2023). Dengan adanya Forum Anak di setiap tingkat mulai dari tingkat desa, kecamatan, kota/kabupaten, hingga provinsi, diharapkan hak-hak anak di Indonesia dapat lebih terjamin.

Namun, keberhasilan Forum Anak dalam melaksanakan perannya tidak terlepas dari sejumlah tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak negatif pekerja anak, terbatasnya fasilitas pendukung, serta lemahnya koordinasi antara pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana Forum Anak dapat berperan dalam mengatasi masalah keterlibatan anak dalam pekerjaan di sektor pertanian tembakau, sebagai langkah untuk mewujudkan Desa Layak Anak di Borok Toyang, Sakra Barat. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, terdapat

pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1). Bagaimana pengimplementasian peran forum anak dalam mengurangi pekerja anak di pertanian tembakau desa Borok Toyang?, dan (2). Apa saja tantangan yang dihadapi oleh forum anak dalam upaya mengurangi pekerja anak di sektor pertanian tembakau di desa Borok Toyang?.

Konsep dan Teori

Forum adalah suatu tempat atau wadah yang berupa komunitas dengan minat atau tujuan yang sama, yang memungkinkan anggotanya untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan atau topik secara bebas. Menurut KBBI, komunitas didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu atau organisme yang berbagi lingkungan dan memiliki kesamaan minat atau kondisi hidup. Dalam sebuah komunitas, setiap komunitas dapat memiliki kesamaan dalam hal tujuan, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, preferensi, risiko, dan kegemaran. Forum bukanlah sebuah organisasi eksklusif, melainkan sebagai tempat untuk berkumpul dan berdiskusi bagi orang-orang yang memiliki minat, bakat, atau kegemaran yang sama. Sedangkan organisasi lebih fokus pada pencapaian tujuan tertentu yang lebih terstruktur (Atikah, *et all* 2024).

Forum Anak adalah sebuah organisasi atau lembaga sosial yang berfungsi sebagai tempat atau sistem sosial bagi anak-anak di bawah usia 18 tahun. Forum ini dikelola oleh anak-anak dan dibina oleh pemerintah sebagai saluran untuk menyalurkan aspirasi, pendapat, suara, keinginan, dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Forum Anak, Bab I Pasal 2). Forum Anak juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak-anak di lapangan, dan menjadi wadah untuk pemenuhan hak partisipasi anak melalui struktur yang berjenjang, mulai dari tingkat nasional hingga tingkat desa/kelurahan, dengan keanggotaan yang melibatkan berbagai kelompok anak.

Tugas dan fungsi Forum Anak mencerminkan peran pentingnya dalam menjamin hak-hak anak serta meningkatkan partisipasi anak dalam pembangunan. Secara umum, Forum Anak memiliki beberapa tugas utama, yakni menjadi wadah bagi partisipasi anak di Indonesia sekaligus berperan sebagai organisasi yang memperjuangkan hak-hak anak. Forum ini juga menyediakan sarana agar anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan,

serta berfungsi sebagai penghubung antara anak-anak dan pemerintah. Selain tugas-tugas tersebut, Forum Anak juga memiliki sejumlah fungsi, antara lain memantau pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban anak, melakukan sosialisasi mengenai hak dan kewajiban anak di lingkungan teman sebaya, serta menyuarakan pandangan, suara, dan aspirasi anak. Lebih dari itu, Forum Anak mendorong setiap anggotanya untuk aktif mengembangkan potensi diri, minat, dan bakat yang dimiliki sebagai bagian dari proses tumbuh kembang yang sehat dan partisipatif.

Sedangkan pekerja anak sering didefinisikan sebagai pekerjaan yang merampas anak-anak dari masa kecil mereka dan itu berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental. Dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pekerja anak didefinisikan sebagai anak yang berusia di bawah 18 tahun. Sementara itu, dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No. 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, pekerja anak dijelaskan sebagai anak yang terlibat dalam pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta perkembangan mereka. Selanjutnya, dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa Penanggulangan Pekerja Anak (PPA) adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghapus, mengurangi, dan melindungi anak-anak yang berusia 15 tahun ke bawah dari dampak buruk pekerjaan yang berat dan berbahaya. Menurut BPS, pekerja anak digolongkan sebagai mereka yang berusia antara 10 hingga 14 tahun. Namun, jika kategori yang digunakan lebih luas sesuai dengan standar internasional mengenai anak, yaitu usia 0 hingga 18 tahun, jumlah pekerja anak akan jauh lebih banyak. Sehingga pekerja anak menjadi permasalahan sosial yang harus diatasi.

Dalam bukunya yang berjudul *"Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community"* Robert D. Putnam (2000) memperkenalkan konsep modal sosial. Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam berfokus pada peran jaringan sosial dan hubungan sosial dalam mempengaruhi kehidupan ekonomi dan politik suatu masyarakat. Putnam mengatakan modal sosial merupakan wujud dari masyarakat yang terorganisir, baik ditinjau dari jaringan kerja, norma, serta nilai kepercayaan yang berperan dalam kerjasama dan Tindakan yang bermanfaat. Kemudian, Putnam mengidentifikasi tiga elemen utama dalam teori modal sosialnya yaitu: (1). Jaringan sosial, yang merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang saling mendukung. Jaringan sosial ini bisa berupa hubungan pribadi, hubungan antaranggota keluarga, teman, tetangga,

atau bahkan asosiasi sukarela dan kelompok sosial lainnya. Modal sosial ini berfungsi sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan individu untuk bertukar informasi, mendapatkan dukungan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah bersama. (2). Norma kepercayaan atau *trust* yang berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan orang untuk bekerja sama. Kepercayaan ini berperan sangat penting dalam menjaga integritas sosial dan mengurangi biaya transaksi yang timbul akibat ketidakpastian dalam hubungan antar individu. Semakin tinggi tingkat kepercayaan antarindividu dalam suatu masyarakat, semakin efisien pula interaksi sosial yang terjadi, karena orang cenderung lebih bersedia berbagi sumber daya dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama. (3). partisipasi sosial yang mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, politik, atau budaya, yang memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Putnam menekankan pentingnya partisipasi dalam organisasi sukarela, kegiatan komunal, dan kelompok-kelompok yang mengedepankan tujuan bersama yang lebih besar daripada kepentingan individu semata. Partisipasi sosial ini juga berfungsi untuk membangun solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap berbagai kegiatan dalam masyarakat.

Putnam kemudian membedakan dua jenis modal sosial yang memiliki fungsi dan dampak yang berbeda yaitu: *Bonding social capital* jenis modal sosial yang menguatkan ikatan dalam kelompok yang lebih kecil atau lingkaran sosial yang sangat dekat, seperti keluarga, teman-teman dekat, atau komunitas homogen yang memiliki kesamaan nilai dan norma. Modal sosial jenis ini sangat efektif dalam memperkuat solidaritas dalam kelompok kecil, tetapi juga dapat berpotensi mengarah pada eksklusi atau isolasi kelompok lain yang tidak memiliki kesamaan. Sebagai contoh, dalam suatu kelompok yang sangat erat ikatannya, bisa terjadi kecenderungan untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan kepentingan internal kelompok, sementara mengabaikan kebutuhan atau kepentingan dari kelompok luar. *Bridging social capital* jenis modal sosial yang menghubungkan individu atau kelompok yang berbeda, menciptakan hubungan lintas batas sosial seperti antar komunitas, antar ras, antar kelas sosial, atau antar kelompok dengan latar belakang yang beragam. Modal sosial jenis ini lebih cenderung memperluas kesempatan dan menciptakan kerja sama yang lebih luas di tingkat masyarakat karena membuka peluang bagi individu atau kelompok yang berbeda untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan kesempatan.

Sehingga, penerapan teori ini bisa terlihat jelas dalam kegiatan Forum Anak Desa Borok Toyang. Pertama, jaringan sosial yang terbentuk antara anak-anak, Pemerintah desa, serta lembaga seperti Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI) dan Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA) membantu menciptakan kegiatan yang mendukung pemenuhan hak anak, seperti dengan terbentuknya Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), dan adanya kegiatan English Camp, serta Jambore. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling bertukar informasi dan bekerja sama dalam mengatasi masalah seperti pekerja anak. Kedua, kepercayaan sangat penting untuk memperkuat kerjasama. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi antar anggota Forum Anak dan masyarakat, forum ini menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, baik secara pribadi maupun bersama. Kepercayaan ini memudahkan terbentuknya lingkungan yang lebih mendukung perkembangan anak-anak. Ketiga, partisipasi sosial Forum Anak Desa Borok Toyang terlihat dalam keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Ini memberi mereka kesempatan untuk berperan dalam pembangunan komunitas mereka, sekaligus mengurangi keterlibatan mereka dalam pekerjaan yang membahayakan, seperti bekerja di sektor pertanian tembakau.

Forum Anak Desa Borok Toyang juga menciptakan dua jenis modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital* terbentuk dari hubungan yang kuat antara anak-anak dalam komunitas, yang memperkuat solidaritas mereka dan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang ingin dicapai. Namun, hubungan yang terlalu erat ini bisa membuat mereka lebih fokus pada kepentingan internal dan mengabaikan kelompok lain. Sebaliknya, *bridging social capital* terbentuk melalui hubungan dengan pihak luar, seperti pemerintah desa dan organisasi lainnya. Hal ini membuka kesempatan lebih besar untuk kolaborasi dalam menciptakan perubahan sosial. Secara keseluruhan, penerapan teori modal sosial Putnam di Forum Anak Desa Borok Toyang berperan besar dalam menciptakan komunitas yang lebih solid, aktif, dan efektif dalam memperjuangkan hak-hak anak serta mengurangi eksploitasi pekerja anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Anggito dan Setiawan (2018: 7), penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana Forum Anak Desa Borok Toyang menjalankan perannya dalam mengurangi pekerja anak di sektor pertanian tembakau desa Borok Toyang. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait. Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku referensi, jurnal ilmiah, laporan penelitian, peraturan desa, serta sumber lain yang terpercaya, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang relevan dengan topik penelitian

Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu karena dianggap mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi anggota Forum Anak Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta pihak lain yang terlibat dalam upaya pengurangan pekerja anak di sektor pertanian tembakau. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi peran Forum Anak Desa Borok Toyang dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih aman, layak, dan ramah bagi anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Peran Forum Anak Desa

Dalam upaya mewujudkan Desa Layak Anak, peran Forum Anak Desa menjadi salah satu elemen penting untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi, termasuk perlindungan dari praktek eksploitasi pekerja anak. Forum Anak Desa Borok Toyang merupakan organisasi anak yang berdiri di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Forum ini dibentuk dengan dukungan Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI), sebagai respons terhadap berbagai persoalan anak yang masih marak di wilayah tersebut, di antaranya

tingginya angka pernikahan dini, rendahnya perhatian pemerintah terhadap pemenuhan hak anak, serta banyaknya anak yang terlibat sebagai pekerja di sektor pertanian tembakau.

Jika dikaitkan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, keberadaan forum ini mencerminkan tiga unsur utama modal sosial: jaringan sosial, norma kepercayaan, dan partisipasi sosial. Forum Anak Desa Borok Toyang hadir sebagai bentuk nyata jaringan sosial tingkat lokal, yang menjadi infrastruktur sosial dalam membangun solidaritas, rasa saling percaya, dan keterlibatan aktif anak-anak dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Upaya forum ini dalam pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak terutama diwujudkan melalui dua peran utama: sebagai pelopor dan pelapor. Dalam peran pelopor, anak-anak diarahkan untuk berkontribusi positif sebagai agen perubahan yang mampu membawa perbaikan bagi lingkungannya. Forum melaksanakan peran ini dengan menginisiasi berbagai kegiatan yang membangun kebiasaan positif, memupuk kreativitas, dan meningkatkan partisipasi anak. Contoh konkret dari peran pelopor adalah penyelenggaraan kegiatan seperti Pusat Kegiatan Masyarakat (PKM), kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, serta pelibatan anak-anak dalam jambore dan aktivitas kolektif lainnya.

Peran pelopor tersebut mencerminkan hadirnya *bonding social capital*, yaitu penguatan ikatan antaranggota forum yang memperkuat solidaritas internal di antara anak-anak. Dengan ikatan yang erat, forum menciptakan suasana saling mendukung untuk mendorong perubahan positif di desa. Selain itu, kegiatan seperti PKM dan English Camp juga menjadi sarana memperluas relasi dengan anak-anak di luar forum, yang dalam kerangka teori Putnam termasuk *bridging social capital*. Forum menjalin komunikasi lintas kelompok, termasuk kerja sama dengan Pemerintah Desa melalui Gugus Tugas Desa Layak Anak. Melalui kolaborasi ini, forum aktif melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah mengenai dampak negatif pekerja anak dan pentingnya pendidikan.

Sementara itu, peran sebagai pelapor dijalankan dengan menyediakan ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan pengalaman, permasalahan, atau pelanggaran hak yang mereka alami atau saksikan. Forum mengembangkan mekanisme pelaporan yang memungkinkan pengaduan diteruskan kepada pihak yang memiliki kewenangan perlindungan, seperti pemerintah desa, gugus tugas desa layak anak, maupun pihak sekolah. Peran ini memperkuat unsur *trust*, yaitu rasa percaya bahwa aspirasi dan keluhan anak akan diperhatikan dan

ditindaklanjuti. Kepercayaan tersebut menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan sosial yang lebih responsif, inklusif, dan mendukung hak-hak anak.

Keberhasilan upaya pengurangan pekerja anak di Desa Borok Toyang tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kekuatan modal sosial yang dibangun melalui jaringan anak-anak dalam forum. Penguatan kapasitas forum dalam menjalankan peran pelopor dan pelapor menjadi salah satu langkah strategis menuju desa yang lebih ramah anak. Sesuai pemikiran Putnam, inisiatif kolektif semacam ini merupakan pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang demokratis, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan generasi muda.

Tantangan Forum Anak Desa

Forum Anak Desa merupakan ruang partisipatif yang memungkinkan anak-anak dan remaja menyalurkan aspirasi, terlibat dalam pembangunan desa, serta menjadi agen perubahan sosial untuk mendorong perlindungan hak-hak anak. Di Desa Borok Toyang, Forum Anak memegang peranan penting dalam mengadvokasi isu pekerja anak, khususnya di sektor pertanian tembakau. Namun, dalam menjalankan peran tersebut, mereka menghadapi beragam tantangan yang saling terkait, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun tingkat kesadaran masyarakat. Meskipun Forum Anak menunjukkan semangat, komitmen, dan kreativitas dalam merancang program kerja, berbagai hambatan di lapangan menguji konsistensi perjuangan mereka seperti:

a. Faktor Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong terjadinya pekerja anak. Banyak keluarga di Desa Borok Toyang hidup dalam keterbatasan ekonomi, sehingga anak dianggap sebagai aset ekonomi yang bisa membantu meringankan beban rumah tangga. Anak-anak kerap dilibatkan dalam aktivitas pertanian tembakau yang bersifat musiman tetapi padat karya, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pendidikan dan tumbuh kembang mereka. Dalam banyak kasus, keputusan orang tua untuk melibatkan anak dalam bekerja bukan karena kurangnya kasih sayang, melainkan strategi bertahan hidup. Sayangnya, strategi ini sering mengabaikan prinsip perlindungan anak dan mengorbankan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan serta waktu bermain.

b. Budaya Patriarki yang kuat

Budaya patriarki masih sangat mengakar di masyarakat pedesaan. Laki-laki dipandang memiliki tanggung jawab untuk membantu ekonomi keluarga sejak dini, sedangkan anak perempuan dianggap harus belajar menjadi ibu rumah tangga melalui pekerjaan domestik sejak usia kanak-kanak. Pola pikir ini memperkuat pembagian peran yang tidak setara dan melanggengkan praktik pekerja anak baik di sektor publik (pertanian) maupun domestik (rumah tangga). Hal ini menjadi tantangan besar bagi Forum Anak dalam melakukan edukasi dan advokasi, karena nilai-nilai budaya tersebut dianggap sebagai bagian dari adat yang tidak boleh dilanggar.

c. Pandangan Sosial bahwa Membantu Orang Tua adalah Kewajiban Anak

Selain faktor ekonomi dan budaya patriarki, terdapat pandangan sosial yang menganggap membantu orang tua sebagai kewajiban anak. Ketika anak tidak terlibat dalam pekerjaan rumah atau ladang, mereka bisa dicap malas atau bahkan dianggap tidak berbakti. Stigma ini cukup kuat tertanam di masyarakat sehingga mempersulit upaya Forum Anak untuk mengedukasi tentang hak anak dan pentingnya pendidikan. Banyak orang tua belum membedakan antara membantu secara wajar dan bentuk eksploitasi kerja. Pandangan ini kerap digunakan untuk membenarkan praktik pekerja anak.

d. Kurangnya Kesadaran Hak Anak

Kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak masih tergolong rendah. Banyak orang tua belum memahami bahwa anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, termasuk hak atas pendidikan, bermain, beristirahat, dan bebas dari eksploitasi. Ketidaktahuan ini menyebabkan praktik pelibatan anak dalam pekerjaan berisiko sering dilakukan tanpa disadari sebagai bentuk pelanggaran hak. Minimnya sosialisasi dan pendidikan tentang hak anak membuat pesan-pesan perlindungan anak dari Forum Anak tidak selalu diterima dengan baik. Kadang-kadang, keberadaan Forum Anak dianggap terlalu ikut campur dalam urusan keluarga atau dinilai belum cukup dewasa untuk memberi saran pada orang tua.

e. Budaya dan Norma Sosial yang Mendukung Pekerja Anak

Selain faktor ekonomi dan budaya patriarki, norma sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Bekerja sejak kecil kerap dianggap sebagai sesuatu yang positif dan membanggakan. Anak yang bekerja sering dipandang rajin, mandiri, atau berbakti, sementara yang fokus belajar atau bermain justru dianggap manja. Normalisasi praktik

pekerja anak ini membuat kesadaran masyarakat sulit diubah. Karena dianggap wajar, perubahan pola pikir memerlukan pendekatan yang hati-hati dan persuasif agar tidak menimbulkan penolakan.

Meskipun tantangan yang dihadapi Forum Anak cukup besar, mereka tidak bergerak sendirian. Kehadiran pemerintah desa melalui regulasi seperti Peraturan Desa (PERDES) menjadi salah satu faktor pendukung penting. Pemerintah desa berperan dalam menyediakan kebijakan perlindungan anak serta mendukung kegiatan edukasi dan advokasi yang dijalankan Forum Anak. Dukungan ini memungkinkan Forum Anak lebih fokus menjalankan program kerja seperti penyuluhan ke sekolah, kampanye hak anak, kegiatan edukatif, dan ruang diskusi bagi remaja. Pemerintah desa juga memiliki kapasitas untuk menangani tantangan struktural yang tidak bisa dijangkau langsung oleh anak-anak forum, seperti melakukan pendekatan kepada tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua. Dengan kerja sama antara Forum Anak dan pemerintah desa, diharapkan tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap untuk menciptakan lingkungan desa yang lebih ramah dan layak bagi anak-anak.

Kesimpulan

Forum Anak Desa Borok Toyang memiliki peran strategis sebagai ruang partisipatif bagi anak-anak untuk menyuarakan aspirasi, terlibat dalam pembangunan desa, serta menjadi agen perubahan sosial yang mendorong perlindungan hak-hak anak. Melalui peran sebagai pelopor dan pelapor, forum ini berupaya mengadvokasi isu pekerja anak di sektor pertanian tembakau, meningkatkan kesadaran akan hak-hak anak, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Namun, upaya tersebut tidak lepas dari tantangan kompleks seperti kemiskinan keluarga, budaya patriarki, pandangan sosial yang mewajibkan anak membantu orang tua, rendahnya kesadaran hak anak, serta norma sosial yang membenarkan praktik pekerja anak. Semua faktor ini saling berkaitan dan menjadi hambatan dalam mendorong perubahan.

Meski demikian, Forum Anak tidak berjalan sendiri. Dukungan pemerintah desa melalui kebijakan perlindungan anak, edukasi, dan kolaborasi lintas sektor menjadi kekuatan penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Sinergi antara Forum Anak, pemerintah desa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan layak bagi anak-anak di Desa Borok Toyang.

Daftar Pustaka

- Alviana, I., Rosyadi, S., Simin, S., & Idanati, R. (2021). Partisipasi Forum Anak Banyumas dalam Mewujudkan Kabupaten Layak Anak di Kabupaten Banyumas Ditinjau dari Perspektif Multi Stakeholder Partnerships. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 277–287. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v2i2.3738>
- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. (2020). Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>
- Hakim, M. A. B. (2023). *Peran Forum Anak Dalam Pemberdayaan Pekerja Anak Pada Sektor Perkebunan Tembakau di Dusun Tuping Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur NTB*. 4(1), 88–100.
- Mardiana, Sarwan Amin, & Murni Ratna Sari Alaudin. (2023). Peran Modernisator Dalam Mewujudkan Kabupaten Layak Anak Di Kolaka. *Journal Publicuho*, 6(3), 769–778. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.202>
- Ramdan, D. (2023). Motif Pekerja Anak Sektor Pertanian Tembakau Di Desa Jeropuri, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. *Kebijakan Pembangunan*, Vol-18, 85. <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.300>
- Rihardi, S. A., Pembayun, J. G., Yusliwidaka, A., Nugroho, E. R., & Tidar, U. (2023). Pembentukan Komunitas Forum Anak Asli Magelang Di Desa Sukosari Dalam Rangka Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Menuju Desa Layak Anak. *Indonesian Journal* 3(3), 19–25. <http://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/272%0Ahttps://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/download/272/211>
- Seminar, P., & Mahasiswa, N. (2023). *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi Volume 1 No. 1 Tahun 2023*. 1(1), 150–162.
- Sosial, F. I., Semarang, U. N., Artikel, I., Kids, B., Over, T., & Banyumas, A. (2023). *Peran Forum Anak Banyumas dalam Mewujudkan Kabupaten Banyumas sebagai Kabupaten Layak Anak*. 34(July).
- Zetira, N. Z., Karwati, L., & Novitasari, N. (2023). JoCE; Journal of Community Education. *Persepsi Keluarga Tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter*, 3 no 1(1), 79–85.